

## MEMBANGUN PEMIMPIN YANG BERKARAKTER KEBANGSAAN DIMULAI DARI SIKAP TOLERANSI GENERASI MUDA

Kama Abdulhakam, Siti Nurbayani, Warlim Isya, Ratna Fitria

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding author: [kama.ahakam@upi.edu](mailto:kama.ahakam@upi.edu)

### Abstrak

Isu mengenai agama dan politik tidak pernah berhenti, peristiwa terbaru yang mengaitkan agama dengan politik adalah apa yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, dalam pidatonya saat melakukan kunjungan kerja dipulau Pramuka, kepulauan seribu. Ahok mengatakan bahwa seandainya ia tidak terpilih menjadi gubernur DKI selanjutnya program pemberdayaan budidaya kerapu akan tetap berjalan, walaupun tidak terpilih warga karena dibohongi surat Al-Maidah 51. Kata-kata dibohongi surat Al-Maidah 51 terus bergulir, mengakibatkan umat Islam merasa terhina.

Berdasarkan survei yang dilakukan Maarif Institute, sebuah lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan dalam konteks keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan, kota Bandung sebagai urutan kedua setelah Yogyakarta dengan nilai 80,64. Hal ini menjadi latar belakang mengapa penelitian dilakukan di kota Bandung, dan dengan dilatar belakangi nilai keimanan yang kuat dan toleransi yang tinggi tentu membawa implikasi yang baik bagi generasi mudanya, sehingga penelitian ini akan mampu menjawab kekhawatiran para politikus akan ketakutannya tidak terpilih menjadi pemimpin.

Pendekatan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggali seberapa besar toleransi beragama mempengaruhi perilaku memilih. Penelitian dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Parahiyangan, dan Universitas Islam Negeri. Instrumen yang digunakan skala Guttman dengan menggunakan dua jawaban yang tegas dan konsisten yaitu ya dan tidak, nilai ya (1) dan nilai tidak (0). Disamping itu dilakukan pula wawancara untuk memperkuat dan memperkaya analisis hasil penelitian dari kuesioner

### Pendahuluan

Isu mengenai agama dan politik di Indonesia tidak pernah usai, berbagai peristiwa menghiasi jendela perjalanan politik anak bangsa, dari mulai Partai politik yang selalu mencantumkan identitas keagamaan dalam Anggaran Dasar atau logo parpolnya sampai yang menghina ayat suci demi kemenangan pencalonan diri seorang calon gubernur.

Peristiwa terbaru yang mengaitkan politik dengan agama adalah apa yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, dalam pidatonya saat melakukan kunjungan kerja dipulau Pramuka, kepulauan seribu. Ahok mengatakan bahwa seandainya ia tidak terpilih menjadi gubernur DKI selanjutnya program pemberdayaan budidaya kerapu akan tetap berjalan, walaupun tidak terpilih warga karena dibohongi surat Al-Maidah 51. Kata-kata dibohongi surat Al-Maidah 51 terus bergulir, mengakibatkan umat Islam merasa terhina. Bagi umat Islam ayat Al-Qur'an bukanlah candaan, hukumnya pasti, dan tidak bisa diganggu gugat. (bbc.com), selain itu, ditahun 2015 ahok menjadikan surat Al-Maidah-51 sebagai nama jaringan wi-fi untuk ruang public dan kafir sebagai paswardnya. Ahok memiliki ide tersebut karena ingin menyindir beberapa oknum pegawai negeri sipil (PNS) DKI yang tak sepekat dipimpin gubernur non-muslim. (megapolitan. Kompas).

Problem lain juga muncul ketika kader dari parpol keagamaan itu gagal ketika mengemban jabatan publik. Sentimen agama sangat efektif untuk membangun solidaritas massa yang reaktif, bahkan radikal.

Sejarah mencatat, sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20 memang telah bermunculan agitasi militan terhadap Belanda yang dipelopori para elit agama (kiai, haji, guru, dan sebagainya). Mereka berhasil meningkatkan pengaruhnya atas masyarakat petani, sementara institusi keagamaan seperti pondok pesantren dijadikan sebagai sarana yang efektif bagi kampanye politik dalam menentang penguasa kolonial. Sikap penentangan para ulama dan elit agama atas Belanda itu ada yang berbentuk perang terbuka seperti "Perang Jawa" (1820-1825) atau Pemberontakan Petani Banten tahun 1888. Adapula yang berbentuk "perang terselubung" (*silent protest*) seperti ditunjukkan oleh Kiai Ahmad Rifa'i, pemimpin Rifa'iyah di Jawa Tengah. Sejarawan ternama Sartono Kartodirdjo telah mendokumentasikan dengan baik fakta-fakta sosial perlawanan ulama ini dalam beberapa bukunya, antara lain, *Protest Movement in Rural Java*, *Religious Movement in Java in the 19th and 20th Centuries*, dan *The Peasant Revolt of Banten in 1888*.

Berkaca dari peristiwa-peristiwa yang menimpa bangsa ini dan dari ketakutan para pemimpin yang tidak terpilih dalam pemenangan suatu jabatan publik, sebenarnya berapa banyak generasi muda yang mementingkan agama ketika memilih pemimpin bangsa? Tidak dapat dipungkiri, agama di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, bahkan terbentuknya Negara Indonesia tidak terlepas dari peran agama, para kiyai memiliki andil yang kuat dalam menentukan dasar Negara ini.

Berdasarkan survei yang dilakukan Maarif Institute, sebuah lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan dalam konteks keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan, kota Bandung sebagai urutan kedua setelah Yogyakarta dengan nilai 80,64. Hal ini menjadi latar belakang mengapa penelitian dilakukan di kota Bandung, dan dengan dilatar belakangi nilai keimanan yang kuat dan toleransi yang tinggi tentu membawa implikasi yang baik bagi generasi mudanya, sehingga penelitian ini akan mampu menjawab kekhawatiran para politikus, apakah benar agama menjadi faktor utama seseorang dipilih oleh pemilih? apakah generasi muda memilih pemimpin berdasarkan kesamaan suku? Apakah perbedaan agama mempengaruhi generasi muda dalam bertoleransi?

**State of art**

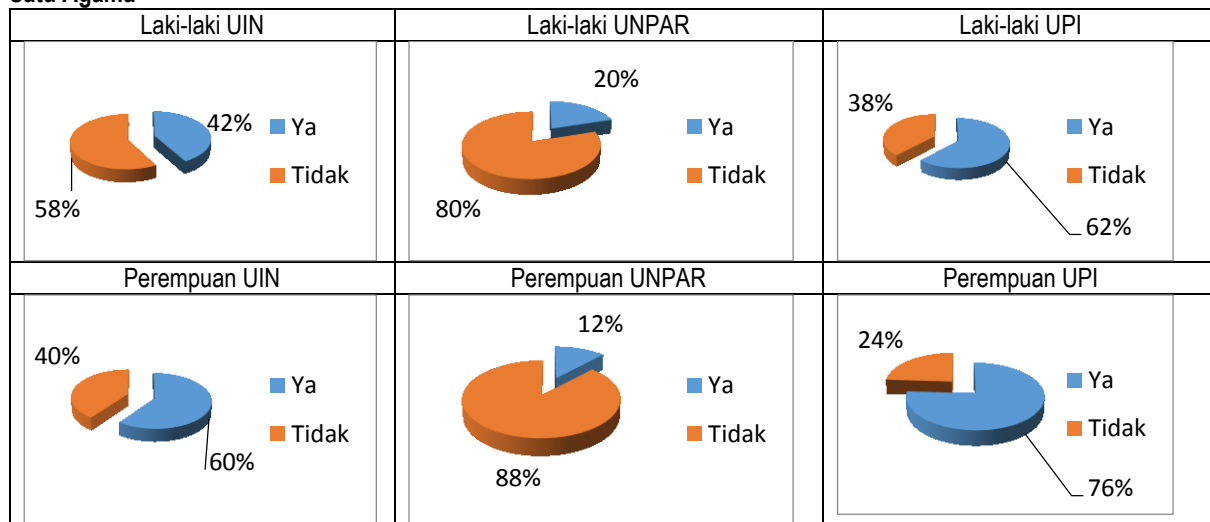
Emory S. Bogardus (1882-1973), sosiolog Amerika Serikat, yang melakukan penelitian tahun 1925 tentang jarak sosial yang ada di masyarakat Amerika Serikat. Asumsi dasar dari skala Bogardus ini adalah kedekatan (closeness) sosial yang berwujud fisik dan emosional (perasaan) merupakan kunci utama dalam memahami hubungan sosial, terutama dalam konteks makro. Singkatnya, sekelompok individu akan dinilai perasaan dan kesediaan fisiknya apakah mau melakukan partisipasi sosial dengan individu lain yang punya identitas berbeda.

Ada tujuh indikator utama dalam skala Bogardus yang menggunakan karakteristik skala Guttman ini: menerima orang lain tersebut sebagai kerabat/saudara dekat melalui pernikahan, atau juga bisa diaplikasikan secara lebih mendalam sebagai kesediaan menerima orang lain tersebut sebagai pasangan hidup; sebagai teman dekat; sebagai tetangga di jalan atau blok yang sama; sebagai rekan satu kantor/satu tempat pekerjaan; sebagai sesama warganegara; sebagai pengunjung di negaranya; dan terakhir adalah bersedia atau tidak untuk mengusir mereka dari negaranya.

**Metode Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 300 responden yang merupakan generasi muda (mahasiswa) yang berada di kota Bandung, yang terdiri dari 150 laki-laki dan 150 perempuan. Usia responden dalam penelitian ini berkisar 20-24 tahun. Pendidikan responden dalam penelitian ini lulusan SMA yang sedang melanjutkan kuliah di jenjang S1, yang terbagi dari tiga universitas yaitu UPI, UIN, dan UNPAR. Penelitian dilakukan dengan pendekatan survai, dimana pendekatan ini tergolong dalam desain penelitian yang berorientasi kuantitatif (Klinger & lee, 2000). Pendekatan survai dilakukan karena peneliti memiliki tujuan untuk melakukan penilaian mengenai karakteristik tertentu dari suatu populasi dengan menggunakan sampel. Mengingat kuantitas subjek dalam populasi dirasa terlalu besar dan sulit untuk melibatkannya dalam penelitian secara menyeluruh. Instrument yang digunakan untuk mengukur variable adalah Skala Guttman dengan menggunakan dua jawaban yang tegas dan konsisten yaitu ya dan tidak, nilai ya (1) dan nilai tidak (0). Disamping itu dilakukan pula wawancara untuk memperkuat dan memperkaya analisis hasil penelitian dari kuesioner. Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling. Onwuegbuzie dan Collins (2007) menjelaskan bahwa metode pengambilan sampel secara convenience merupakan metode pengambilan sampling secara non random. Pengambilan sample ini terkait dengan kerelaan dan kesediaan responden untuk menjadi sample dalam penelitian.

**Hasil dan Pembahasan  
Satu Agama**



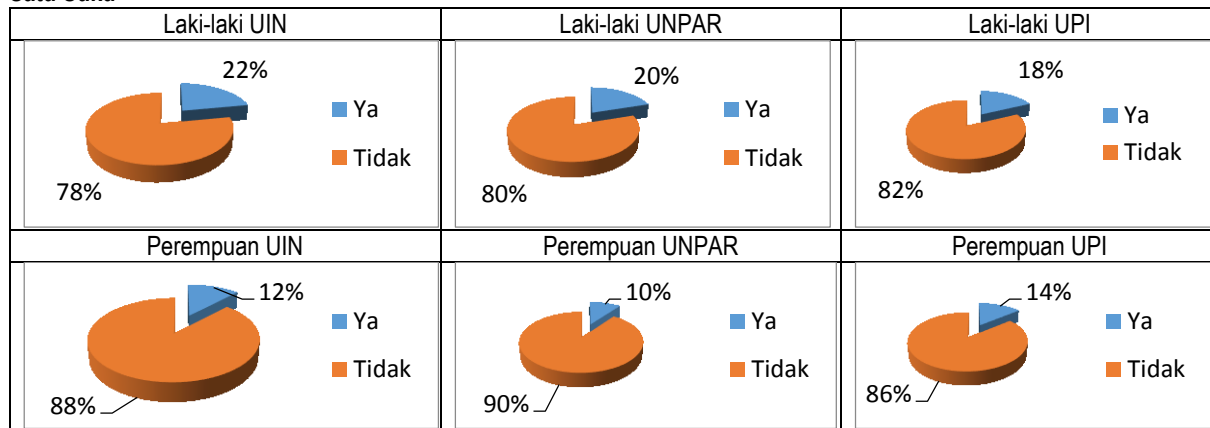
Berdasarkan tabel pie diatas terlihat bahwa untuk pemimpin harus seagama, bagi mahasiswa laki-laki yang kuliah di UIN sebanyak 58% mengatakan tidak usah seagama, dan 42% harus seagama, sedangkan untuk perempuannya 60% mengatakan harus seagama dan sisanya 40% tidak masalah tidak seagama juga. Untuk mahasiswa UNPAR laki-laki 20% mengatakan harus seagama dan sisanya 80% tidak harus seagama, perempuannya 12% harus seagama dan 88% mengatakan tidak harus seagama. Untuk mahasiswa UPI terutama laki-laknya sebanyak 62% mengharuskan pemimpin itu seagama dan 38% tidak harus seagama, sedangkan untuk perempuannya 76% mengharuskan pemimpin berasal dari orang seagama dan 24% tidak harus seagama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian mahasiswa UNPAR mereka mengatakan alasan bahwa pemimpin tidak harus satu agama, karena mereka pendatang yang datang ke Bandung hanya untuk kuliah, dan kebanyakan mereka

berasal dari suku batak karo. Bagi mahasiswa yang lebih memilih pemimpin itu harus seagama ini berkaitan juga dengan agama yang mereka anut. Dalam Islam memilih pemimpin haruslah yang seagama dengan mereka. Bagi mahasiswa yang beragama Islam tetapi akan memilih pemimpin yang non muslim alasan mereka karena pemimpin tersebut baik dalam menjalankan roda kepemimpinan.

Dalam hal toleransi beragama tentu kita tidak dapat mengambil kesimpulan bahwa yang tidak memilih pemimpin seagama adalah orang yang lebih toleran, karena persoalan agama sangat berkaitan erat dengan akidah dan pengajaran agama yang diperoleh seseorang ketika ia kecil.

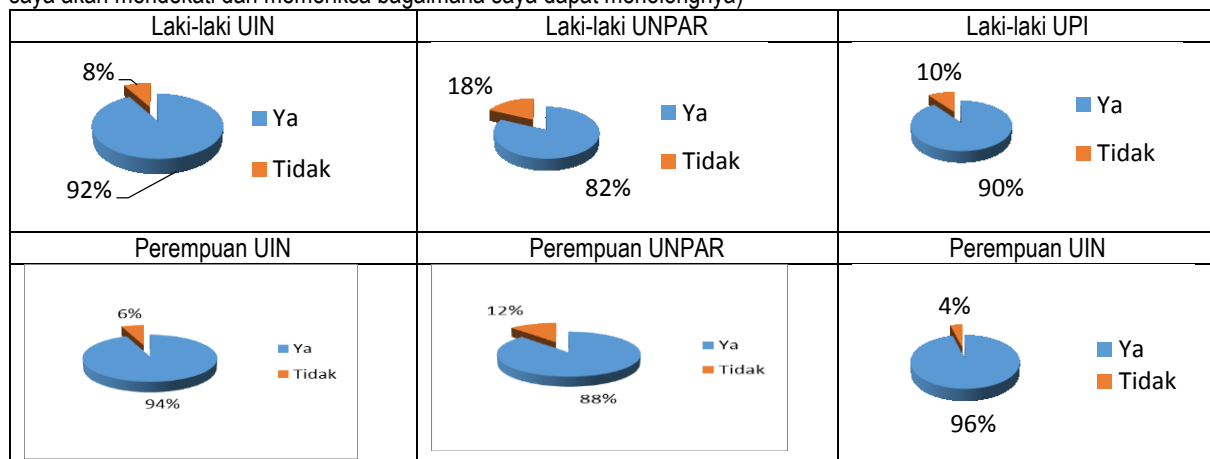
**Satu Suku**



Dari diagram pie tersebut, terlihat bahwa 78% mahasiswa UIN terutama laki-lakinya mengatakan seorang pemimpin tidak usah satu suku dan sebanyak 22% mengatakan harus satu suku. Mahasiswa Uin perempuan sebanyak 88% memilih pemimpin tidak msesuku dan 12% lebih memilih satu suku. Mahasiswa UNPAR yang laki-lakinya sebanyak 20% memilih pemimpin harus satu suku dan sisanya sebesar 80% memilih tidak satu suku, begitupula dengan perempuannya, sebanyak 90% lebih memilih tidak satu suku dan sebesar 10% memilih satu suku. Untuk mahasiswa UPI, bagi laki-lakinya sebanyak 82% memilih tidak satu suku dan sebanyak 18% memilih satu suku. Untuk perempuannya, sebanyak 86% memilih tidak satu suku dan sebanyak 14% memilih satu suku.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa semua mahasiswa sangat terbuka dalam penentuan pemimpin yang tidak satu suku. Toleransi ini tercipta karena perbedaan suku berbeda dengan agama. Dalam agama Islam tidak ada keharusan untuk memilih pemimpin yang berasal dari satu suku.

**Toleransi dalam memberikan bantuan** (Apabila melihat kecelakaan saya tidak pergi walaupun bukan urusan saya, tapi saya akan mendekati dan memeriksa bagaimana saya dapat menolongnya)



Dalam hal tolong menolong terlihat bahwa semua mahasiswa yang berasal dari universitas yang berbeda akan langsung memberikan pertolongan tanpa melihat agama atau suku. Mahasiswa UIN terutama laki-lakinya sebanyak 92% akan langsung memberikan pertolongan, dan 8% tidak akan memberikan pertolongan. Perempuannya 94% akan memberikan pertolongan dan 6% tidak akan memberikan pertolongan. Untuk mahasiswa UNPAR terlihat 82% laki-lakinya akan memberikan pertolongan dan 18% tidak akan memberikan pertolongan. Sedangkan perempuannya sebanyak 88% akan memberikan pertolongan dan sebanyak 12% tidak akan memberikan pertolongan. Bagi mahasiswa UPI terutama yang laki-

lakinya, sebanyak 90% akan memberikan pertolongan dan 10% tidak akan, perempuannya sebanyak 96% akan langsung memberikan pertolongan dan sebanyak 4% tidak akan memberikan pertolongan.

Dalam hal memberikan pertolongan, bebrapa mahasiswa yang tidak akan menolong, dilatarbelakangi ketakutan mereka akan orang yang mereka tolong, takutnya mereka hanya berpura-pura meminta bantuan dan pada akhirnya mengambil barang mereka. Itu merupakan satu diantara beberapa pertimbangan, tapi tidak ada satupun yang mengarah kepada karena perbedaan agama.

**Toleransi dalam berorganisasi** (Saya tidak akan menandatangani laporan pemeriksaan keuangan yang oleh pemeriksa lain dianggap bagus, tetapi saya sendiri tahu bahwa pemeriksaan tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh)

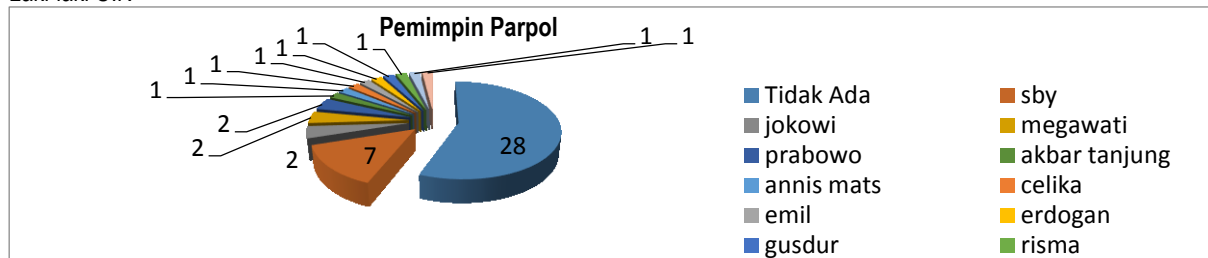
Laki-laki UIN	Laki-laki UNPAR	Laki-laki UPI
<p>20% 80% ■ Ya ■ Tidak</p>	<p>16% 84% ■ Ya ■ Tidak</p>	<p>28% 72% ■ Ya ■ Tidak</p>
Perempuan UIN	Perempuan UNPAR	Perempuan UPI
<p>15% 85% ■ Ya ■ Tidak</p>	<p>22% 78% ■ Ya ■ Tidak</p>	<p>20% 80% ■ Ya ■ Tidak</p>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa sebanyak 80% laki-laki UIN akan memilih tidak akan menandatangani laporan pemeriksaan sekiranya prosedurnya tidak dijalankan dengan baik, dan sisanya 20 % akan tetap menandatangani. Sebanyak 84% mahasiswa UNPAR tidak akan menandatangani dan 16% akan tetap menandatangani bagi laki-laki, dan untuk perempuannya sebanyak 78% tidak akan menandatangani dan sebanyak 22% akan menandatangani. Sedangkan bagi mahasiswa UPI yang laki-lakinya sebanyak 72% tidak akan menandatangani, dan sebanyak 28% akan menandatangani. Untuk perempuannya, sebanyak 80% tidak akan menandatangani dan sebanyak 20% akan menandatangani.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa orang mahasiswa yang menandatangani ternyata banyak faktor yang menjadi pertimbangan, (1) mereka kasihan akan kerja keras yang telah dilakukan, mereka berpendapat laporan tersebut dapat diperbaiki lagi (2) kasihan kalau teman dekat yang mengerjakan, mereka harus dua kali bekerja (3) bagi laki-laki kasihan kalau ibu-ibu yang mengerjakannya apalagi kalau sudah renta. Berbagai pendapat yang mengemuka, tetapi tidak ada satu respondenpun yang beralasan karena perbedaan agama.

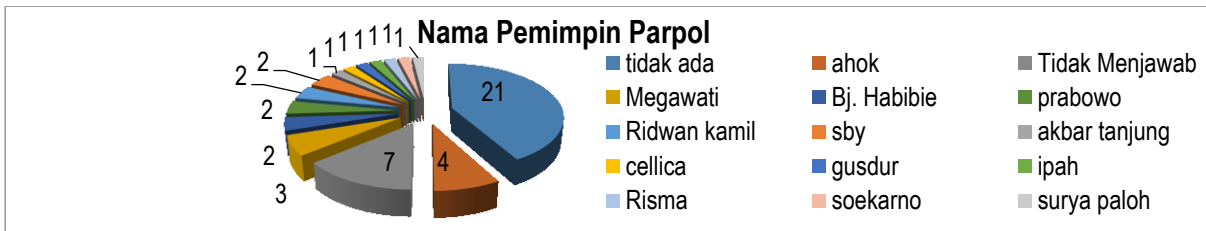
**Toleransi dalam menentukan pemimpin yang berasal dari partai politik**

Laki-laki UIN



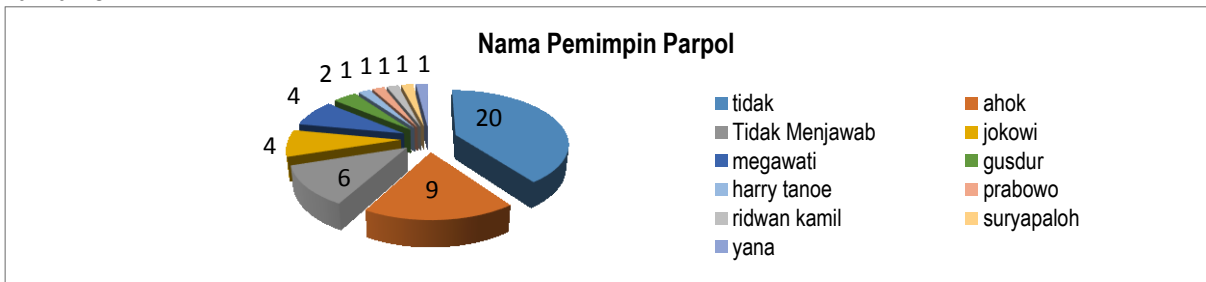
Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa sebanyak 28 orang memilih tidak menjawab ketika ditanya pemimpin parpol yang ia sukai, dan sebanyak 7 orang memilih SBY dan sebanyak dua orang masing-masing memilih jokowi megawati, prabowo, dan yang memilih anis mata, ridwan kamil, gusdur, sby, akbar tanjung, celika, erdogan, risma masing-masing satu orang.

Perempuan UIN



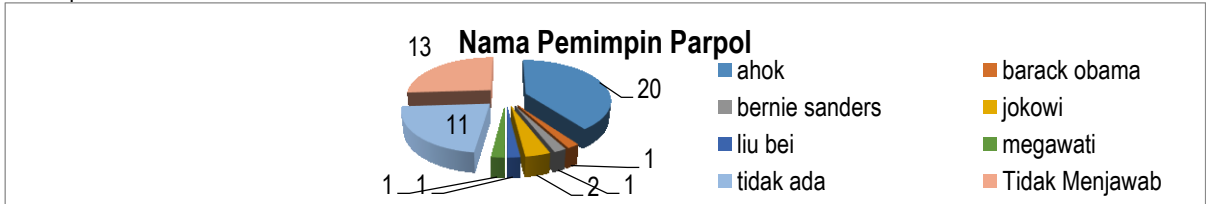
Perempuan UIN, sebanyak 21 orang tidak ada pemimpin yang mereka sukai, 7 orang lebih memilih tidak menjawab, 4 orang memilih ahok, yang memilih megawati, B.J Habibi, Prabowo, Ridwan kamil, SBY masing-masing dua orang dan masing-masing satu orang memilih Akbar Tanjung, Cellica Gusdur, Ipah.

Laki-laki UNPAR



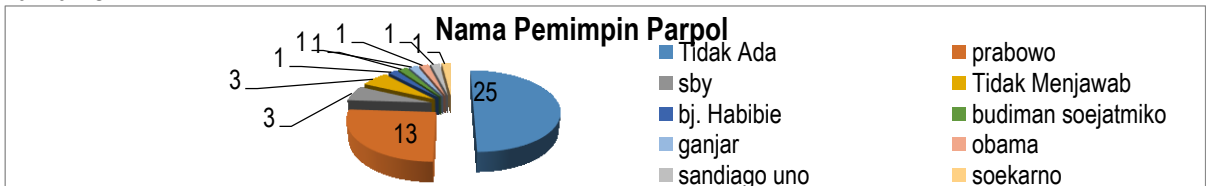
Sebanyak 20 orang laki-laki UNPAR tidak memiliki pemimpin parpol yang mereka sukai, sebanyak 9 orang menyukai ahok, sebanyak 6 orang tidak menjawab, sebanyak 4 orang masing-masing menyukai Jokowi dan Megawati, dua orang menyukai gusdur dan yang menyukai harry tanoë, prabowo, ridwan Kamil, Suryapaloh, Yana masing-masing satu orang.

Perempuan UNPAR



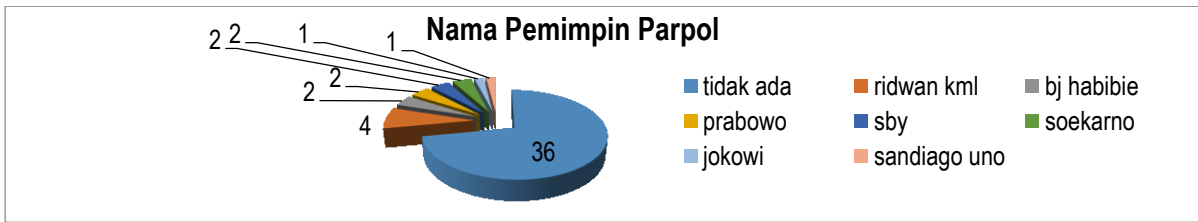
Berdasarkan data diatas terlihat sebanyak 20 orang memilih Ahok sebagai pemimpin parpol yang mereka sukai, sebanyak 13 orang tidak menjawab, 11 orang tidak memiliki pemimpin yang disukai, 2 orang memilih Jokowi dan masing-masing satu orang memilih liu bei, megawati, bernie sanders, dan barack Obama

Laki-laki UPI



Bagi laki-laki yang berasal dari UPI sebanyak 25 tidak memiliki pemimpin yang disukai, sebanyak 13 orang menyukai Prabowo, masing-masing 3 orang menyukai SBY dan tidak menjawab, dan masing-masing satu orang memilih Bj. Habibie, Budiman Soejatmiko, Ganjar, Obama, SandiagO UNO, dan Soekarno.

Perempuan UPI



Bagi Perempuan UPI sebesar 36% tidak memiliki pemimpin parpol yang mereka sukai, 4 orang memilih ridwan kamil dan masing-masing dua orang memilih B. J Habiebie dan Prabowo, SBY, Soekarno dan masing –masing satu orang memilih Jokowi dan Sandiag Uno.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa sikap tidak memilih pemimpin lebih besar dimiliki oleh para generasi muda, berdasarkan hasil wawancara hal ini terjadi karena banyak pemimpin yang tidak memperlihatkan kearifan mereka sehingga tidak layak untuk dijadikan panutan. Saat mahasiswa muslim ditanya mengapa tidak memilih ahok padahal kebanyakan generasi muda banyak yang menyukai ahok, jawaban mereka adalah karena ahok telah mneghina agama Islam dan tidak santun dalam berbicara. Kemudian ketika ditanya lagi seandainya ahok tidak menghina agama Islam akankah menjadikannya sebagai panutan, ternyata jawabannya kebanyakan iya. Hal ini memperlihatkan toleransi yang tinggi umat islam terhadap umat beragama lain, seandainya seorang pemimpin tidak menyinggung agama tentu kondisinya akan berbeda. Kebebasan dalam menentukan agama dan keyakinan adalah urusan individu, dan hal ini termasuk permasalahan yang sangat krusial sehingga kebebasan ini termasuk kebebasan yang dilindungi dalam UUD 1945 pasal 29 (2).

### Pembahasan

Definisi toleransi beragama (religious tolerance) tidak mudah ditemukan secara eksplisit. Sebagian besar studi tentang toleransi beragama lebih banyak mendeskripsikan sikap yang disebut toleran. Powell dan Clarke (2002) menyatakan bahwa *an attitude of tolerance is only possible when some action or practice is objectionable to us, but we have overriding reasons to allow that action or practice to take place*. Dalam pernyataan tersebut, tersirat bahwa toleransi adalah pengecualian (exception) atas hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, tapi tetap dibiarkan dilakukan. Definisi lain dikemukakan oleh Andrew Cohen (2004: 69), yang menyatakan bahwa *an act of toleration is an agent's intentional and principled refraining from interfering with an opposed other (or their behaviour, etc.) in situations of diversity, where the agent believes she has the power to interfere*. Dalam definisi tersebut, toleransi diartikan sebagai sikap untuk tidak mencampuri atau mengintervensi urusan atau perilaku pihak lainnya.

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat (Siagian, 1993:115). Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Menurut Webster's New American Dictionary arti toleransi adalah *liberty to ward the opinions of others, patients with others* yang berarti memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu di antara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.

Berdasarkan definisi tersebut diterangkan sangat jelas bahwa toleransi merupakan penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Penghargaan itu berupa pemberian kesempatan kepada oranglain untuk melakukan apa yang dikendakinya selama tidak bertentangan dengan akidah dan norma yang dianutnya. Toleransi bukan berarti meninggalkan begitu saja keyakinan akan suatu hal yang dianggap benar. Toleransi tidak harus mengorbankan keyakinan akan sebuah kebenaran. Toleransi adalah menghargai perbedaan.

Toleransi yang tinggi bergantung kepada karakter yang dimiliki seseorang. Karakter atau watak dipengaruhi faktor bawaan dan lingkungan (Depdiknas: 2001). Namun, lingkungan lebih berpengaruh membentuk karakter seseorang. Karakter asli akan terlihat dan muncul kembali tatkala situasi yang dihadapi seseorang sangat genting atau "menakutkan", hanya tingkat kegentingan sesuatu kontek sangat berbeda bagi seseorang dan lainnya, tergantung dari kematangan individu dalam menghadapi kontek tersebut. Pengalaman dan pendidikan, sangat penting untuk membangun karakter positif seseorang yang dibutuhkan dalam kehidupan personal dan interpersonal baik dalam kontek keluarga, masyarakat maupun berbangsa.

Cara pandang seseorang dipengaruhi karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki, moralitas yang diyakini, serta norma yang mengaturnya. (Winecoff & Bufford: 1985). Dengan demikian, watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, karakter mempengaruhi cara pandang, cara pandang dilandasi nilai, moral dan norma. Keyakinan seseorang terhadap nilai, moral dan norma akan direpleksikan dalam cara berpikir, sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pendidikan dan pengalamannya. (Hakam:2010).

Kontropersi antara idealitas moral dengan realitas sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, menandakan perlu ditingkatkannya pembudayaan nilai-moral secara integral melalui proses pendidikan, serta melalui proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pada tataran instrumental makro *school-based values education*

dan *society-based values education*, Winataputra (2000:4) menyarankan perlu dirancang (pembudayaan nilai moral) secara sistemik dan utuh dalam sistem pendidikan nasional, dan secara praksis diciptakan jaringan serta iklim sosial kultural yang memungkinkan terjadinya interaksi fungsional pedagogis antara kegiatan-kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, Kemendiknas merancang strategi mikro Pendidikan Karakter dengan pendekatan menyeluruh, yakni dengan mengintegrasikannya pada mata pelajaran melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, diintegrasikan pada kegiatan ekstra kurikuler, dibiasakan melalui budaya sekolah, serta melibatkan partisipasi masyarakat dengan membiasakan perbuatan baik di rumah dan masyarakat.



Strategi Pendidikan Karakter di atas lebih dipertegas dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Pasal 1 Permendikbud tersebut ditegaskan bahwa penumbuhan budi pekerti (PBP) merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah untuk jenjang sekolah dasar, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan, sampai dengan lulus dari sekolah yang bersangkutan.

Dalam Panduan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar (2016;12) menyebutkan bahwa Gerakan mengandung makna tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan. Gerakan sebagai tindakan terencana ini harus dipandang sebagai milik bersama dan menjadi tanggungjawab semua pihak yakni Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagai suatu tindakan terencana GPBP dilaksanakan melalui proses yang menyeluruh, maka penumbuhan budi pekerti tak cukup hanya diterapkan di sekolah. Dari sisi tempat, berarti dipraktikkan di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar; dari sisi waktu, berarti senantiasa dilaksanakan setiap waktu; dari sisi pelaku, berarti dilakukan oleh semua pelaku pendidikan. Sedangkan penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama sekolah, masa orientasi siswa baru sampai dengan kelulusan sekolah. Dengan demikian menumbuhkan berarti memelihara sesuatu agar tumbuh semakin besar.

Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) di sekolah dimaksudkan untuk membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang perbuatan baik. GPBP ini dapat diintegrasikan dengan kurikulum, diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Untuk itu perlu pelibatan public utamanya komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian GPBP dimaksudkan untuk diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, menjadi kebiasaan, menjadi karakter dan muaranya menjadi budaya. Kegiatan difokuskan di sekolah, sedangkan kegiatan di keluarga dan di lingkungan merupakan aplikasi lanjut dari kegiatan di sekolah (Direktorat Pendas;2016;15)

Dengan demikian, diperlukan adanya upaya Pembinaan dan Pengembangan Budi Pekerti di Sekolah Dasar melalui langkah yang terpadu dari mulai:

1. Menginformasikan perilaku yang baik (Moral information)
2. Melatih peserta didik untuk dapat melakukan perbuatan baik (Moral training)
3. Memberikan keteladanan perilaku baik sehingga dapat dicontoh peserta didik (Moral modeling)
4. Menciptakan suasana agar peserta didik mampu mengimplementasikan perilaku baik (Moral conditioning)
5. Membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik (Moral habituation)
6. Membudayakan lingkungan agar berperilaku baik (Moral cultururation)

(Hakam; 2016)

Khusus dalam upaya pembiasaan di sekolah dasar, diperlukan upaya-upaya pembiasaan sebagai berikut:

1. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin adalah pembiasaan baik yang selalu dikerjakan terus menerus. Misalnya berpakaian sopan sesuai dengan norma, tata tertib sekolah, santun berbicara, melaksanakan lima S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), menjaga kebersihan, ketertiban dan kenyamanan sekolah.

## 2. Pembiasaan periodik

Pembiasaan periodic adalah pembiasaan baik yang dikerjakan berdasarkan waktu, berupa:

- Pembiasaan harian dapat berbentuk mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah, membaca buku bacaan minimal 15 menit sebelum pelajaran dimulai, berbaris tertib sebelum masuk kelas.
- Pembiasaan mingguan berupa mengikuti apel bendera dengan tertib, disiplin dan hikmah, memotong kuku, dan merawat tanaman.
- Pembiasaan bulanan dapat berupa kerja bakti sekolah.
- Pembiasaan tengah tahunan kerja bakti di sekitar sekolah.
- Pembiasaan tahunan dapat berupa memperingati hari besar nasional dan keagamaan.

## 3. Pembiasaan spontanitas

Pembiasaan spontanitas adalah pembiasaan baik yang dikerjakan secara spontan, karena situasi dan kondisi tertentu. Misalnya melihat guru membawa barang yang berat, siswa membantu membawakan, menengok teman atau guru yang sakit, ketika terjadi bencana alam, siswa mengumpulkan pakaian layak pakai atau uang untuk disumbangkan.

## 4. Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah pembiasaan baik yang dikerjakan yang dapat menjadi contoh atau inspirasi baik orang lain. Pembiasaan keteladanan ini dilakukan oleh pengawas kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Misalnya memberikan arahan, masukan dan teguran secara halus, tanpa kesan menggurui, Keteladanan kepala sekolah pada guru dan staf dan peserta didik misalnya datang lebih awal, pulang lebih akhir; tidak merokok di lingkungan sekolah, melakukan lima S. Guru kepada staf dan siswa misalnya tidak berbicara kasar, tidak segan menggunakan kata-kata "tolong, maaf, terimakasih". Keteladanan antar siswa misal, makan dan minum sambil duduk, tidak mencontek, mengerjakan PR tepat waktu.

## 5. Pembiasaan transmissikultural

Pembiasaan transmissikultural adalah pembiasaan baik yang dikerjakan sebagai karakteristik dan unggulan sekolah misalnya sekolah dengan motto "one day one juz". Padahari-hari tertentu menggunakan "bahasa daerah, pakaian daerah, menggelar seni budaya lokal" (GPBP;2016;20)

Prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan GPBP baik di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun keluarga adalah:

- penumbuhan Budi Pekerti mengajak keterlibatan seluruh warga sekolah, bukan hanya menjadikan siswa sebagai sasaran tunggal. Budi pekerti akan menjadi budaya sekolah manakala seluruh warga sekolah terlibat dan konsisten mendorong dan menjaganya. Contoh pelaksanaan perayaan Hari-hari besar keagamaan dan Hari besar nasional;
- penumbuhan Budi Pekerti perlu melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam kerangka GPBP. Keterlibatan siswa dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk secara bergantian merencanakan, melaksanakan memimpin dan mengelola kegiatan-kegiatan yang diadakan. Jiwa kepemimpinan ditumbuhkan dalam diri setiap siswa. Contoh secara bergiliran menjadi komandan upacara, pemimpin barisan.
- penumbuhan Budi Pekerti tidak seragam secara nasional, namun terbuka pada konteks dan nilai-nilai muatan lokal dan keragaman model dan metode. Praktik-praktik baik perlu dikumpulkan dan disebarkan antarsekolah agar pembelajaran dapat berjalan lebih cepat. Contoh kebiasaan di Jawa jika berjalan di depan orang tua, dikatakan sopan kalau membungkungkan badan.
- penumbuhan Budi Pekerti memiliki tujuan mendalam dan bukan sekadar ritualistik. Penumbuhan berbagai kemampuan dan karakter baik ditumbuhkan melalui pembiasaan terus-menerus. Contoh dalam membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dimaknai bukan sekedar rutinitas, tetapi sebuah kebutuhan.
- penumbuhan Budi Pekerti mendorong pendekatan positif dalam menyelesaikan masalah. Sekolah perlu mendorong siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dari pada berfokus hanya pada melarang perbuatan yang tidak baik. Contoh jika ada permasalahan diselesaikan dengan musyawarah untuk mencari solusi, bukan mencari siapa yang salah.
- penumbuhan Budi Pekerti mendorong sekolah untuk secara merencanakan kegiatan-kegiatan yang relevan terhadap tumbuh kembang siswa, terutama aspek-aspek yang selama ini terkesampingkan akibat fokus berlebihan pada aspek akademik yang sempit. Siswa perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh sehingga mampu kompetisikan siap menghadapi kehidupan nyata dan berkontribusi positif pada masyarakat. Contoh dirancang kegiatan berbagi dengan yang kurang beruntung.

(GPBP;2016: 23)

## SIMPULAN

- Toleransi hanya akan tercipta jika tidak bertentangan dengan aqidah dan norma yang dianut oleh seseorang
- Toleransi mencapai tingkat yang tinggi dalam menentukan pemimpin dalam hal perbedaan suku
- Toleransi akan tinggi jika menyangkut permasalahan sikap dan akhlak
- Dalam hal berorganisasi generasi muda masih memiliki nilai kejujuran yang tinggi
- Generasi muda masih memiliki nilai apatis terhadap pemimpin.
- Toleransi yang dimiliki setiap orang akan berbeda tergantung kepada karakter nilai yang dimiliki oleh orang tersebut, sedangkan karakter yang baik tercipta dari didikan keluarga yang baik pula.



7. Upaya Pendidikan Karakter dan Pengembangan Budi Pekerti di Sekolah Dasar merupakan upaya terpadu yang dilakukan dalam seluruh aktivitas pendidikan serta melibatkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dengan menyertakan masyarakat dalam bentuk pembiasaan perilaku positif dari mulai peserta didik awal diterima di sekolah sampai peserta didik lulus dari sekolah.

## REFERENSI

- Argyris, C. (1955) Some Characteristics of Successful Executives', *Personnel Journal*, June: 50-63
- Bogardus, Emory S. (1925). "Social Distance in the City". *Proceedings and Publications of the American Sociological Society*. Volume 20, hal. 40-46.
- Durkheim, Emile, (1973), *Moral Education*, New York, Me. Millan, The Free Press.
- Hakam K.A. 2008. Pendidikan Nilai. VP. Value Press. Bandung
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) *Panduan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah Dasar*. Direktorat Pendidikan Dasar, Jakarta
- Kerlinger, F. N. and Lee H.B, *Foundation of Behavioral Research: Fourth Edition*. Harcourt, Inc: USA.
- Kohlberg, Lawrence, (1981) *Essay on Moral Development, The Philosophy of Moral Development*, (Volume I). San Fransisco: Harper & Row Publisher.
- .....(1984) *Essay on Moral Development, The Psychology of Moral Development*, (Volume II). San Fransisco: Harper & Row Publisher
- Kriyantono, Rachmat. 2009. Teknik Praktis Riset komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Mahoney, T.A., Jardee, T.H. and Allan, N.N. (1960) Predicting Managerial Effectiveness' *Personnel Psychology*, Summer: 147- 163.
- Onwuegbuzie, A.J. and Collins, K.M.T.2007. "A Typology of Mixed Methods Sampling Designs in Social Science research". *The Qualitative Report*, vol 12 (2), pp.281-316
- Powell, Russell dan Steve Clarke. (2002). "Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines". Diunduh dari [http://www.philosophy.ox.ac.uk/\\_data/assets/pdf\\_file/0013/13504/Tolerance5\\_ba\\_ckground\\_reading.pdf](http://www.philosophy.ox.ac.uk/_data/assets/pdf_file/0013/13504/Tolerance5_ba_ckground_reading.pdf), pada 9 September 2015.
- Priyatno, Duwi. 2010. Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS. Yogyakarta: Mediakom
- Robbins S.P dan Judge A Timothy. 2008. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. PT Salemba Empat. Jakarta
- SH Siagian. (1993). *Agama-Agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Singarimbun, Masri dan sofian effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Stogdill, R.M. (1948) Personal Factors Associated with Leadership' , *Journal of Psychology*, 25: 35-71
- Wibisono, B. K. 2011. Anies: Indonesia Alami Krisis Kepemimpinan. Dalam <http://www.antaraneews.com/berita/271538/anies-indonesia-alami-krisiskepemimpinan>. (diakses tanggal 25 April 2013)
- Winecoff, Herbert Larry & Bufford, C. (1985) *Toward Improved Instruction, A Curriculum Development Handbook for Instructional School*, AISA.